

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dekripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam ajaran Islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surah An-nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

¹Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.² Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajara diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di

² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

tentukan³. Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode tertentu. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Upaya-upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.⁴

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.5.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.128.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Strategi juga bisa diartikan sebagai metode, teknik, taktik dalam mencapai suatu hal. Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan kata “strategi” karena cakupannya lebih luas daripada metode, teknik dan taktik.

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian (assesstment) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian cara atau pun rencana kegiatan untuk mengelola hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, strategi tersebut dapat berupa strategi belajar mengajar dikelas yang dilakukan guru, strategi kepala sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah, strategi belajar

⁵Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20

siswa agar mendapat nilai ujian yang memuaskan serta strategi-strategi yang lainnya.

c. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.⁶

Di dalam buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya yang disusun direktorat tenaga kependidikan, menjelaskan strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, dan strategi pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

⁶Pupuh Fathurrohman dan M. SobrySutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2009), hal.1.

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.⁷

2. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.⁸

⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.30

⁸ *Ibid.*, hal. 36.

3. Strategi Pembelajaran *Kontekstual*

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari- hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.⁹

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.

1. Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

⁹ *Ibid.*, hal. 41.

2. Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi), jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengajar para peserta didik. Dari banyaknya strategi yang ada guru dapat memilih strategi mana yang cocok diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih efektif, efisien dan yang pasti menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

d. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang

¹⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 126

bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.¹¹

Secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹²

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial pelajaran-pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak secara garis besar memang diperuntukkan untuk membuat siswa memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT serta

¹¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313

¹²*Ibid.*, hal 309

¹³Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal.1

merealisasikannya dalam perilaku akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari melalui berbagai macam strategi yang dilakukan guru baik itu berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, pembiasaan dan sebagainya.

Dalam memilih strategi pembelajaran guru tidak boleh sembarangan dan harus benar-benar menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi dan lingkungan sekolah apakah cocok dan memadai serta bisa membuahkan hasil belajar seperti yang diinginkan ataukah tidak.

Sedangkan macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak diantaranya telah dijelaskan di awal dalam buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya, yaitu; strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran kontekstual.

2. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara”. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai “Maha Resi Guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *Bihinaya Panti* (tempat Pendidikan para biksu). Dalam Bahasa arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz*

yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim.¹⁴ Dalam kependidikan Islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, mursyid dan mu'addib*.¹⁵

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru lah yang bertanggung jawab dalam men-transfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi-misi pendidikan.¹⁶

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru yang memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya melakukan dengan penuh kebijaksanaan, yaitu dengan perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS.an-Nahl/16:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya dituntut untuk memenuhi berbagai

¹⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat, 2006), hal .9.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), hal.44-45

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 39.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Depok,cahaya Quran)., hal.281.

persyaratan yang bisa dipertanggungjawabkan terhadap Tuhan, masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan, guru bertanggung jawab mendidik dan membimbing peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru bertanggung jawab membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia yang pandai dalam segi pengetahuan, moral dan agama serta perkembangan jasmani dan rohaninnya agar mencapai kedewasaan untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Dalam Islam menjadi seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, guru bukan hanya sekedar menjadi tenaga pengajar tetapi guru juga berperan sebagai pendidik. Oleh karena itu dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus memiliki akhlak yang terpuji karena akan menjadi suri tauladan bagi muridnya. Dengan demikian guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan kepribadian peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

b. Syarat-Syarat Guru

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang

¹⁸ Kamsiyah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Cet.1.Makasar, Alauddin University Press, 2014), ha.15.

dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁹

Sebuah fakta bahwa untuk menjadi guru profesional, seseorang harus mengembangkan sembilan upaya profesional yaitu persepsi profesional identitas sebagai model; kemajuan tuntutan kemajuan, intelektual dan terpenuhi kemahiran; kecerdasan faktual dan prestasi yang memenuhi syarat; profesional jaringan; pengetahuan konten pedagogis.²⁰

Selain itu dalam Pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan demikian pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu²¹

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya semata-mata karena keridhaan Allah ta'ala.
2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.40-41

²⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers' Role as Models". Vol 18 No.1,2018, Hal. 89

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), hal.46.

3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional. Akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama. Antara lain sebagai berikut:

1. Syarat fisik

Seorang guru berbadan sehat tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Mengenai persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

2. Syarat Psikis

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

3. Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma yang ada.

4. Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan

lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan Lembaga Pendidikan tempat ia mengajar.

5. Syarat Pedagogis

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

6. Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.²²

Demikianlah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru dan menjadi syarat mutlak yang sekiranya wajib dipenuhi demi kelancaran belajar dan mengajar, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik dan optimal.

Sekiranya guru bisa memiliki sifat-sifat sebagaimana tercantum diatas namun pada kenyataannya guru bukanlah manusia yang sempurna, mereka hanya manusia biasa yang kadang juga tak luput dari sebuah kesalahan. Namun dengan adanya persyaratan-persyaratan tersebut

²²Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang The Minagkabau Foundation Press, 2004), hal. 41.

hendaknya bisa dijadikan pedoman bagi guru untuk meningkatkan kompetensi keahlian serta tindakannya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa persyaratan menjadi seorang guru (pendidik) itu sangatlah berat karena mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat.

c. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.²³ Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.²⁴

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005),hal.37.

²⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).hal.25.

motivasi bagi siswanya dalam menalar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya.

Salah satu yang didukung oleh Thomas & Clarke (2013) bahwa guru menggunakan memanfaatkan semua indera, penglihatan, suara, sentuhan, bahkan rasa dan bau. Pelajar belajar dengan berbagai cara; dengan mendengarkan apa yang orang katakan kepada mereka dengan menonton apa yang mereka lakukan, dengan menyalinnya, dengan bereksperimen, menemukan sesuatu untuk mereka dan di atas semua mempraktikkan berbagai keterampilan. Anak-anak juga suka banyak kegiatan dengan meniru apa yang dilakukan guru dan menggerakkan tubuh mereka. Banyak kegiatan eksplorasi pergerakan sangat membantu dalam memfasilitasi untuk motor Domke (2003) menyatakan bahwa pelajar akan menyukai suasana santai yang daya saing dan motivasi yang dibawa game ke ruang kelas. Siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka dengan kegiatan seperti permainan di kelas sehingga mereka termotivasi untuk belajar.²⁵

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban

²⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *"Improving Students' English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game"*. Vol 15 No.2,2015,Hal. 217

mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan factor *Condiso sine question* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu terlebih-lebih pada era konemporer.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan.²⁶

Bila dipahami, maka guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:²⁷

1. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.

²⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.6-8.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hal.39.

3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No.II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar
5. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kearah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
8. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
9. Guru sebagai *administrator* dan manajer.
10. Pekerjaan guru sebagai profesi.
11. Guru sebagai perencana kurikulum.
12. Guru sebagai pemimpin.
13. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan melihat poin-poin diatas dapat dipahami bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru dituntut untuk menjalankan profesinnya dengan baik dan disiplin guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Tugas guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya serta harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Maka dari itulah peran guru sangat penting dalam proses

menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral.

d. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam Bahasa arab (dalam Bahasa Indonesia akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Menurut pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.²⁸

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah akhlak adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁹

Sedangkan pengertian akhlak secara Bahasa diambil dari Bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*), (b) kejaidan, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada,2002),hal.199.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya ,2011), hal.124.

yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰ Ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
2. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.³¹

Selain itu pengakuan akan akhlak seorang Nabi yang sangat agung bukan dari manusia, tetapi dari Allah. Firman Allah SWT dalam QS.Al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³²

Jadi dijelaskan bahwa Al-Quran dan Hadis pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran

³⁰ *Ibid.*, hal.151.

³¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, dalam Yatimin Abdullah. Eds., *Studi Akidah dalam Perspektif Al-Quran* (CET.i; Jakarta: Amzah, 2007), hal.3.

³² Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah.*, hal.250.

yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan haram. Oleh karena itu, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah.

Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinya akan bertambah sempurna.

e. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran akidah Akhlak berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan: keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

2. Perbaikan: kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan: mengantisipasi peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
4. Pengajaran: tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.³³

f. Sumber-Sumber Akidah Akhlak

Dalam memahami akidah akhlak tidak hanya sekedar mengetahui pengertian dan fungsinya saja melainkan juga pada sumber-sumbernya. Adapun sumber-sumber akidah akhlak ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal. Berikut ini penjelasan dari sumber-sumber akidah akhlak:³⁴

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama dan juga sebagai sumber ajaran islam. Posisinya yang sebagai sentral bukan saja sebagai dalam pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu dalam keislaman tetapi juga sebagai inspirasi untuk menggerakkan umat islam dalam sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga tidak hanya sebagai pedoman untuk umat islam tetapi juga untuk kerangka kegiatan intelektual muslim.

³³ Zakiah Darajdat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.173-175

³⁴ Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus: Kudus, 2008), hal.142-146

2. As-Sunnah

Sunnah menurut hadist adalah segala yang terdapat dalam sumber Nabi Muhammad baik berupa perbuatan taqir, budi pekerti, perjalanan hidup dan perkataan. Baik dalam hal sebelum diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya. As-Sunnah dan Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. apabila Al-Qur'an dijadikan sebagai hujjah dalam ilmu akidah akhlak, maka as-Sunnah juga dijadikan sebagai hujjah dalam ilmu akidah akhlak.

3. Akal

Akal dalam arti bahsa Arab yakni intelek dan pikiran. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk berarti akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya juga dipergunakan dalam menerangkan sesuatu yang mengikat dengan Tuhan. Akal menurut bahasa Arab yakni ra'yu. Sebagai sumber hukum yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memiliki syarat penting dalam sistem ajaran islam.

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Quran dan Sunnah. Al Quran dan Sunnah adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sedangkan akal dalam akidah akhlak juga digunakan untuk menentukan baik buruknya perbuatan mereka yang dilandasi oleh Al Quran dan Sunah itu sendiri.

g. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran akidah islamiyah antara lain:³⁵

1. Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif.
2. Metode ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan balasan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW
3. Metode Tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelegualitas.
4. Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasa: sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah SAW, praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela.
5. Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasa: adab makan dan minum, berbakti kepada ayah dan ibu, adab kepada guru, teman dan orang yang tua.

³⁵ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal.96-97

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:³⁶

1. Metode Mujahadah dan Riadhoh. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.
2. Metode Teladan. Metode ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.
3. Metode Alami ini adalah metode dimana akhlak yang baik diperoleh dari latihan, pengalaman, bukan melalui didikan tetapi diperoleh melalui naluri atau insting yang dimilikinya secara alami.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam metode pembelajaran akidah akhlak yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Letak keberhasilan dari proses belajar mengajar berada pada seorang guru yang kreatif dan berkualitas menggunakan metode pembelajaran yang direncanakan. Dalam memilih metode pembelajaran akidah akhlak haruslah sesuai kebutuhan peserta didik sehingga dapat memahami bidang studi akidah akhlak dengan baik.

³⁶ *Ibid.*, hal 128-129

3. Tinjauan Problematika Guru

a. Pengertian Problematika

Problematika dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki makna masih menimbulkan masalah, atau hal yang masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.³⁷ Dihubungkan dengan problematika guru bisa artikan bahwa problematika adalah masalah-masalah yang ditemui guru dalam proses pembelajaran. Umumnya dikenal dengan faktor-faktor penghambat proses pembelajaran.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran

Berbicara tentang faktor-faktor penghambat pembelajaran identik dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Ada berbagai pendapat dan pandangan mengenai faktor-faktor kesulitan belajar menurut para ahli pembelajaran. Menurut Sukardi sebagaimana dikutip Ni Nyoman Yulianti menyatakan bahwa hal itu disebabkan karena penekanan tentang penyebab kesulitan belajar itu, antara ahli yang satu dan ahli yang lain berbeda.

Walaupun demikian sesungguhnya secara garis besarnya penyebab kesulitan belajar itu dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu: pertama, yang bersumber dari dalam diri pembelajar sendiri yang disebut dengan faktor dalam (intern) dan yang kedua bersumber dari luar pembelajar yang disebut faktor luar (ekstern).³⁸

³⁷KBBI Web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses dari <https://kbbi.web.id./problematik> pada 24 Desember 2019, pukul 20.00

³⁸ Ni Yoman Yulianti, "Studi Tentang Faktor-Faktor Penghambat Proses Belajar-Mengajar Bahasa Inggris Di Kelas II SMPN 1 Kuta Utara Dan SMP Budi Utama

Lebih jelas lagi, Syah dalam kutipan Ni Nyoman Yulianti mengatakan, secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa yakni:
 - a. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
 - b. Bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatatan dan pendengaran (mata dan telinga).
2. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisanya hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman permainan (peer group) yang nakal

- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.³⁹

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan belajar sangat luas dan kompleks. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, guru dapat menyiasati dengan mencari solusi dari faktor-faktor tersebut sehingga dapat diminimalisir dan pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

4. Tinjauan tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter religius

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.”⁴⁰

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

³⁹ *Ibid.*, hal.5

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 42.

sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴¹

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

⁴¹ *Ibid.*, hal 46

Jadi tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Dalam hal ini, karakter Islami dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁴²

⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73

Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan prilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk ssukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter tidak bisa didapat secara instan namun harus melalui berbagai tahapan-tahapan yang sistematis. Untuk menerapkan pendidikan karakter yang baik pada anak didik diperlukan pola pembiasaan untuk berperilaku baik dan tidak hanya terbatas pada pengertian dan penjelasan saja, agar anak didik paham betul karakter-karakter baik yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Adanya 10 prinsip pendidikan karakter di atas memudahkan pendidik dan warga sekolah lain yang ikut berperan di dunia pendidikan untuk menciptakan dan menanamkan pendidikan karakter yang baik bagi anak didik.

c. Nilai-Nilai Karakter Islami

Kementrian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup akhir zaman itu adalah shidiq (benar),

⁴³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108

amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).⁴⁴

Adapun 18 nilai karakter yang telah dirumuskan kemendiknas merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman disiplin, sopan, dan santun.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter Islami yang diterapkan di dunia pendidikan sebenarnya telah diatur oleh Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang telah mencanangkan nilai karakter Islami dengan merujuk pada panutan umat Islam di seluruh dunia yaitu Nabi Muhammad saw, karena dalam

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 109

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 52

diri beliau terdapat suri tauladan yang baik dan patut dijadikan contoh khususnya dalam dunia pendidikan.

Selain Kementerian Agama, Kemendiknas juga telah mengatur dan menyusun nilai-nilai karakter bagi dunia pendidikan yang di antaranya ada 18 nilai karakter seperti telah disebutkan di atas. Semua itu harus dilakukan dengan baik oleh dunia pendidikan guna menerapkan pendidikan karakter yang berkualitas.

5. Tinjauan Solusi

Solusi dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki makna penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar. Dalam hal ini solusi adalah penyelesaian masalah atau problematika yang dihadapi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter.⁴⁶

Solusi dalam arti pemecahan masalah menurut Hamalaik, pemecahan masalah adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.⁴⁷

Dapat diketahui bahwa solusi adalah suatu bentuk pemecahan/penyelesaian masalah-masalah yang ada berdasarkan data informasi yang telah digali sebelumnya. Solusi dalam hal ini merujuk pada solusi problematika guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa yang berupa problem internal ataupun eksternal. Solusi yang

⁴⁶KBBI Web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses dari <https://kbbi.web.id/problematik> pada 24 Mei 2019, pukul 19.45

⁴⁷Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo). Hal. 151

dibuat pun tidak boleh asal-asalan namun harus sesuai dengan data informasi yang akurat agar mendapat hasil kesimpulan yang tepat dan cermat.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan karakter religius. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian oleh Ika Ariska Artanti

Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik di Mts Negeri Ngantru Tulungagung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ika Ariska Artanti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter keagamaan pada peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian milik Ika adalah penanaman karakter keagamaan sosial tasamuh, tawadu’, dan ta’awun, sedangkan penelitian ini membahas tentang penanaman karakter religius peserta didik di Madrasah secara keseluruhan.

2. Ainun Sulaikah

Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini lebih terfokus pada strategi pembelajaran guru PAI karena di SMA jelas pelajaran agama tidak terpecah dan mendetail seperti di MTs atau MA, jadi digunakan strategi guru PAI bukan strategi guru akidah akhlak seperti di penelitian ini. Untuk selebihnya fokus penelitian Ainun Sulaikah hampir sama dengan penelitian ini yaitu tentang cara penanaman karakter religius pada peserta didik, hambatan penanaman karakter religius, dan solusi hambatan penanaman karakter religius peserta didik.

3. Naila Azizah M.R

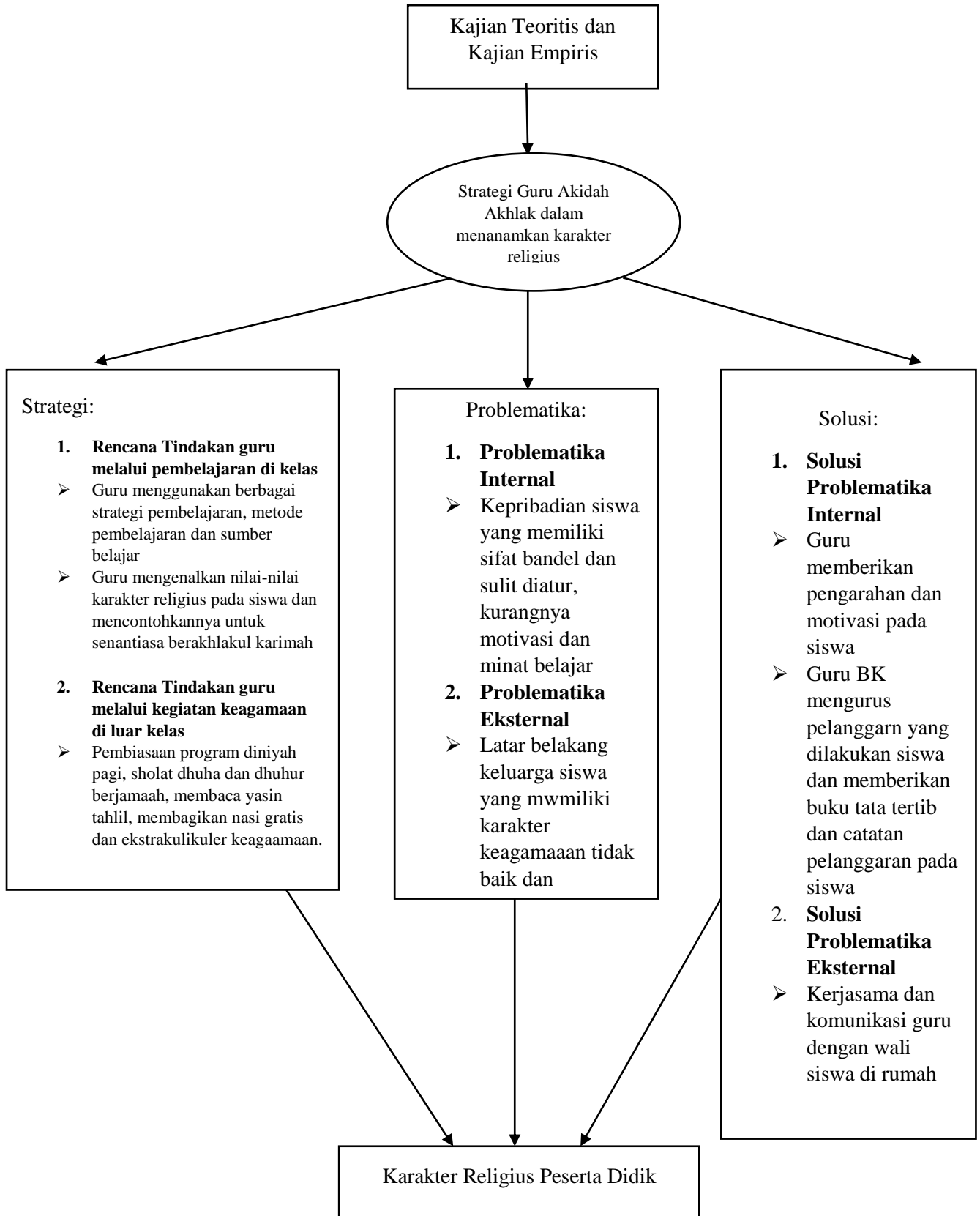
Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian Naila Azizah M.R lebih terfokus pada strategi pembelajaran guru PAI bukan guru akidah akhlak. Persamaan dengan penelitian ini adalah terkait cara menciptakan budaya religius sama dengan cara menanamkan karakter religius, hanya perbedaannya penelitian Naila Azizah M.R ini cakupannya kurang mendetail, kegiatan keagamaan yang disebutkan guna menciptakan budaya religius tidak rinci seperti dalam penelitian ini

C. Paradigma Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius pada siswa, hal ini karena pada dasarnya guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup penting berkaitan dengan karakter religius yang merupakan ruang lingkup materi akidah akhlak.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi guru, problematika, serta solusi dari problematika strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa. Penanaman karakter religius siswa dilakukan pada waktu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tujuan dari diadakannya penanaman karakter religius supaya siswa memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam

Bagan 2.1
Skema Paradigma Penelitian



Keterangan:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁴⁸ Pada umumnya alasan kualitatif, karena permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuosioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam.⁴⁹ Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Heri Cahyono (2016), menunjukkan bahwa strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari di saat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa dengan satu sama lainnya.⁵⁰ Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Mahfud Ali Nurdin (2019) telah membuktikan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai cara misal

⁴⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung, Rosda Karya, 2011), hal.140.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal.292.

⁵⁰ Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, NO. 2, Tahun 2016, hal. 234

melalui pembiasaan-pembiasaan, uswah (keteladanan), tsawab (hukuman) yang dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, Dalam menjalankan berbagai strategi tersebut tentulah ada faktor pendukung dan faktor penghambat baik internal maupun eksternal serta ada pula solusi untuk mengatasi setiap hambatan yang ada.⁵¹

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut: Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang efektif baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas misalnya melalui pemberian motivasi, pembiasaan-pembiasaan, keteladanan dan sebagainya. Namun strategi penanaman karakter religius tersebut tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya suatu problematika atau hambatan yang terjadi baik itu problematika internal maupun problematika eksternal. Setelah diketahui problematika-problematika dari strategi tersebut kemudian dicari solusi yang tepat agar strategi guru dalam menanamkan karakter religius dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

⁵¹ Mahfud Ali Nurdin, *Strategi guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik MTs As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung*, SKRIPSI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019